

RELEVANSI ALIRAN PENDIDIKAN PROGRESIVISME DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL DAN GLOBALISASI

Risalatul Khikmah¹, Jihan Aulia Marfu'ah², Fadhillah Aulianisa³, Muhlisin⁴
¹²³⁴Tadris Matematika FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

¹risalatul.khikmah25006@mhs.uingusdur.ac.id ,

²jihan.aulia.marfuah25007@mhs.uingusdur.ac.id ,

³fadhillah.aulianisa25008@mhs.uingusdur.ac.id , ⁴ muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The era of digitalization and globalization has brought about fundamental changes in the education system. This demands a shift from conventional teacher-centered teaching methods to a more flexible, student-centered model. This article aims to examine the suitability of John Dewey's progressivism philosophy as a theoretical basis for transforming the teaching and learning process in the contemporary era. This research method utilizes a library study by conducting a literature review over the past five years. This study seeks to investigate the potential integration of the principles of learning by doing and the acquisition of factual experience with the use of digital technology. Data analysis indicates that progressivism has high relevance when implemented through the implementation of blended learning based on the TPACK framework, the Merdeka Committee, and efforts to strengthen 21st-century competencies, including critical thinking and collaboration skills. Despite obstacles such as infrastructure disparities and limited digital literacy among educators, progressivism provides a strong framework for realizing an inclusive, democratic, and future-oriented education system.

Keywords: *Progressivism, The digital era, Globalisation, Transformative learning, and TPACK.*

ABSTRAK

Era digitalisasi dan globalisasi telah menyebabkan perubahan mendasar pada sistem pendidikan. Hal ini menuntut adanya pergeseran dari metode pengajaran konvensional yang fokus pada guru (*teacher-centered*) ke model yang lebih fleksibel dan berfokus pada siswa (*student-centered*). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian filosofi progresivisme John Dewey sebagai dasar teoritis untuk mentransformasi proses belajar mengajar di era kontemporer. Metode penelitian ini memanfaatkan studi kepustakaan dengan melakukan tinjauan literatur selama lima tahun terakhir. Kajian ini berupaya menginvestigasi potensi integrasi prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*) dan perolehan pengalaman faktual dengan pemanfaatan teknologi digital. Analisis data mengindikasikan bahwa aliran progresivisme memiliki relevansi yang tinggi ketika diwujudkan melalui penerapan pembelajaran campuran (*blended learning*) yang berlandaskan pada kerangka TPACK, Komite Merdeka, serta upaya penguatan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Walaupun terdapat kendala

seperti disparitas infrastruktur dan keterbatasan literasi digital di kalangan pendidik, progresivisme menyediakan suatu kerangka kerja yang kuat untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bersifat inklusif, demokratis, dan berorientasi pada masa depan.

Kata Kunci: Progresivisme, Era Digital, Globalisasi, Transformasi Pembelajaran, TPACK.

A. Pendahuluan

Era digital dan globalisasi telah mengubah konteks pendidikan secara fundamental. Akses informasi yang tak terbatas dan semakin cepat, kecerdasan buatan seperti AI yang semakin berkembang, *Internet of Things (IoT)*, dan big data, serta pembelajaran jarak jauh atau daring telah membawa disrupsi yang menuntut sistem pendidikan untuk bergerak dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (*teacher center learning*) menuju model yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik (*student center learning*) (Islam & Nur, 2024). Di tengah transformasi ini, aliran pendidikan progresivisme yang dicetuskan oleh John Dewey dengan semboyannya *learning by doing* kembali menemukan relevansinya di era digital ini.

Dewey, dalam karya monumentalnya *Democracy and Education* (1917), menekankan bahwa pendidikan seharusnya

merupakan proses aktif dimana peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Hal ini dikarenakan dalam konteks abad ke-21, gagasan Dewey tentang pendidikan yang demokratis dan berpusat pada pengalaman menjadi semakin penting karena tantangan yang muncul dari kemajuan teknologi digital dan restrukturisasi pasar global yang disebut *Bernard Stiegler* sebagai *hyper-industrial age*. Globalisasi juga membawa konsekuensi pada meningkatnya interaksi lintas batas, yang memerlukan kompetensi lintas budaya dan pemikiran kritis global. Dalam konteks ini, pendidikan menghadapi tantangan besar untuk tidak sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga mempertahankan dimensi humanistik dan demokratis.

Namun, Dewey juga mengingatkan bahwa teknologi

bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai pertumbuhan intelektual dan sosial peserta didik yang maksimal. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana prinsip-prinsip progresivisme Dewey dapat menjadi landasan filosofis dalam mentransformasi pembelajaran di era digital dan globalisasi, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis dan memahami berbagai temuan teoritis serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan relevansi aliran progresivisme dalam transformasi pembelajaran di era digital dan globalisasi. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data penelitian berasal dari Google Scholar, SINTA, dan Google Books, karena platform tersebut menyediakan banyak jurnal dan buku yang relevan dengan topik

kajian. Untuk menjaga agar data yang digunakan tetap relevan dan terkini, peneliti memilih referensi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Literatur yang digunakan mencakup jurnal-jurnal ilmiah nasional yang membahas filsafat pendidikan progresivisme, transformasi pembelajaran digital, serta isu-isu pendidikan di era globalisasi.

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara membaca, mencatat, dan membandingkan isi dari setiap sumber. Setelah itu, peneliti menyusun kembali informasi tersebut agar dapat menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip aliran progresivisme tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Dalam tulisan yang disusun oleh Adisel & Suryati pada tahun 2022, secara etimologis, istilah progresivisme berasal dari kata "progres" yang bermakna kemajuan (Adisel & Suryati, 2022). Beberapa pakar menyampaikan definisi yang serupa terkait aliran ini. Huliaturunisa

(2022) menerangkan bahwa progresivisme adalah aliran yang fokus pada pencapaian kemajuan dengan cepat, pandangan ini sejalan dengan pendapat Faiz et al., (2021) yang menjelaskan progresivisme sebagai aliran yang mendorong terjadinya perubahan dan kemajuan secara cepat. Dalam ranah pendidikan Islam, aliran ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga meliputi berbagai kegiatan yang merangsang kemampuan berpikir secara komprehensif dan holistik (Rizqiyah et al., 2024).

John Dewey diakui sebagai tokoh penting yang mendasari pemikiran progresivisme dalam pendidikan. Sejak pertama kali diperkenalkan, aliran ini secara positif menanggapi dampak ilmu pengetahuan dan teknologi pada kehidupan manusia. Perkembangan masyarakat dilihat dengan pandangan optimis dan diserahkan kembali pada potensi serta kemampuan individu itu sendiri (Merdeka, 2021). Dengan demikian, filsafat progresivisme memotivasi para pengikutnya untuk selalu bergerak ke depan dengan sikap yang membangun, inovatif, reformis, aktif, dan dinamis dalam

menghadapi tantangan zaman (Meliniasari & Jalmo, 2023).

Sulistyaningsih (2023) mengemukakan bahwa pendidikan harus dimulai dan diakhiri dengan murid, yang bertindak sebagai individu aktif, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sekolah perlu membangun suasana yang demokratis dan kerjasama, serta pembelajaran harus ditujukan kepada penyelesaian masalah dan bukan hanya kepada penyampaian informasi (Sulistyaningsih & Progresivisme, 2023). Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan progresif bertujuan untuk melahirkan individu yang tangguh, mudah menyesuaikan diri, dan mampu mengatasi pelbagai isu dalam kehidupan sosial (Meliniasari & Jalmo, 2023).

Nabela et al., (2024) menekankan bahwa progresivisme menuntut adanya pendidikan yang terus-menerus berkembang. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa manusia secara alami selalu mendambakan perubahan, sehingga pendidikan dapat menginspirasi para peserta didik untuk bertindak dengan kecerdasan sesuai dengan kebutuhan

lingkungan mereka (Nabela et al., 2024).

Tujuan pendidikan dari sudut pandang progresivisme lebih menekankan pada penyampaian pengalaman nyata kepada siswa. Pengalaman tersebut tidak hanya sebatas teori, tetapi interaksi langsung dengan realitas sehari-hari. Dengan adanya pengalaman ini, siswa diharapkan dapat mengasah keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang bermanfaat untuk menganalisis dan mengatasi berbagai tantangan baru, baik di ranah pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, esensi pendidikan progresivisme sejatinya adalah rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan dan terus menerus sejalan dengan dinamika zaman (Salsabila, 2024).

Prinsip-prinsip progresivisme mengindikasikan bahwa pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan zaman serta tuntutan masyarakat yang dinamis. Di era modern saat ini, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, terutama dalam aspek pembelajaran di dunia digital. Dengan demikian, perubahan dalam proses

pembelajaran yang didorong oleh teknologi menjadi salah satu cara yang nyata dalam menerapkan nilai-nilai progresivisme di bidang pendidikan pada masa ini.

Transformasi dalam dunia pendidikan di zaman digital adalah suatu pergeseran dalam metode mengajar yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung aktivitas belajar. Di Indonesia, aspek ini menjadi semakin krusial, khususnya setelah munculnya pandemi COVID-19 yang mempercepat integrasi teknologi dalam lingkungan pendidikan (Nashrullah et al., 2025). Hadirnya teknologi digital membuka kesempatan untuk merancang proses belajar yang lebih luwes, interaktif, dan dapat diakses tanpa batasan tempat dan waktu. Dengan menggunakan berbagai platform digital seperti Sistem Manajemen Pembelajaran, siswa dapat belajar secara mandiri dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

Perkembangan teknologi telah memicu transformasi cara belajar dari yang berfokus pada guru menjadi berorientasi pada siswa. Peran guru kini bukan hanya sebagai sumber

informasi utama, melainkan juga sebagai pendukung yang membantu siswa dalam proses pendidikan. Dengan adanya teknologi digital, pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan metode belajar siswa menjadi jauh lebih sederhana.

Pemerintah Indonesia menyokong perubahan ini melalui sejumlah kebijakan yang berfokus pada teknologi, termasuk pengelolaan kinerja bagi guru dan kepala sekolah yang berdasar pada data. Kebijakan ini ditujukan untuk membangun sistem penilaian yang lebih jelas dan efisien, sehingga pengembangan kemampuan guru dapat dilakukan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Di samping itu, pelaksanaan transformasi digital dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan agar pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan menjadi lebih maksimal.

Namun, pergeseran menuju pembelajaran digital di Indonesia masih berhadapan dengan sejumlah kendala. Keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses internet di wilayah terpencil menjadi penghalang utama. Selain itu, masih banyak pengajar

yang memiliki keterampilan literasi digital yang rendah, sehingga mereka belum dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh maju atau tidaknya teknologi, melainkan juga memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan bagi guru, infrastruktur yang cukup, serta kolaborasi dari berbagai pihak agar keuntungan dari digitalisasi pendidikan bisa dirasakan secara merata oleh semua siswa. Perkembangan transformasi digital ini, pada dasarnya, tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Aliran informasi dan kemajuan teknologi mendorong sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan dan tuntutan global yang ada.

Globalisasi telah memicu transformasi signifikan dalam dunia pendidikan secara global, termasuk di Indonesia. Di satu sisi, fenomena ini memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan melalui teknologi digital, sehingga sistem pendidikan mampu beradaptasi dengan standar global (Amalia et al., 2024).

Penerapan teknologi internet memberikan kesempatan untuk mengakses sumber daya pendidikan di seluruh dunia, mendukung pembelajaran yang fleksibel, dan meningkatkan peluang kolaborasi internasional untuk baik siswa maupun guru. Penyesuaian kurikulum juga terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan global, yang mencakup keterampilan teknologi, bahasa asing, serta kemampuan berpikir kritis agar siswa siap bersaing dalam pasar kerja internasional.

Pendidikan dunia ditandai oleh keterlibatan aktif berbagai pihak yang memanfaatkan teknologi canggih dalam proses pembelajaran. Alat-alat seperti *e-learning*, kecerdasan buatan, dan realitas tertambah telah mengubah kurikulum serta metode pengajaran sehingga memungkinkan terciptanya pendidikan yang lebih fleksibel dan interaktif (Nadia et al., 2024). Dalam konteks di Indonesia, pemerintah mengambil langkah menghadapi dampak globalisasi melalui inisiatif Merdeka Belajar dan digitalisasi sekolah sebagai cara untuk mengatasi tantangan dalam hal aksesibilitas, kualitas, dan kesetaraan pendidikan (Nashrullah et al., 2025).

Namun di balik kesempatan tersebut, globalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan signifikan. Perbedaan akses teknologi antara daerah kota dan desa menjadi kendala nyata yang belum berhasil diatasi (Amalia et al., 2024). Di samping itu, masih ada beragam tantangan seperti kesenjangan digital dan perbedaan budaya yang mempengaruhi cara komunikasi antar negara, sehingga untuk mengatasi masalah ini diperlukan kebijakan baru yang mendorong akses terhadap teknologi. Di Indonesia sendiri, data menunjukkan bahwa lebih dari setengah sekolah di lokasi terasing masih bergantung pada teknologi tradisional (Nashrullah et al., 2025).

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu kebijakan pendidikan yang responsif, ramah terhadap berbagai budaya, dan peka terhadap perbedaan yang ada supaya manfaat positif dari globalisasi bisa dimaksimalkan (Amalia et al., 2024). Dengan kerja sama antara kebijakan pemerintah, peningkatan infrastruktur, serta penyediaan pelatihan literasi digital yang merata, Indonesia dapat mengambil keuntungan dari globalisasi untuk mencapai pendidikan yang berkualitas

serta mampu bersaing di tingkat global.

Berbagai perubahan yang muncul akibat kemajuan teknologi digital dan dampak globalisasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem pendidikan. Pendidikan diharapkan bisa beradaptasi dengan dinamika zaman, baik dalam hal kurikulum, metode pengajaran, maupun fungsi pendidik serta siswa. Proses pembelajaran saat ini tidak lagi bersifat unidirectional dalam penyampaian konten, melainkan berfokus pada pendekatan yang lebih dinamis, interaktif, dan berorientasi pada siswa. Di samping itu, tuntutan akan keterampilan di abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama, komunikasi, serta literasi digital semakin menegaskan pentingnya inovasi dalam sektor pendidikan. Dalam kerangka tersebut, progresivisme dianggap sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan yang relevan karena menekankan transformasi, pengalaman belajar yang nyata, serta kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Filsafat progresivisme dalam pendidikan memiliki keterkaitan yang

mendalam dengan evolusi pembelajaran di zaman digital dan globalisasi. Progresivisme

menginginkan adanya inovasi dan reformasi dalam ranah pendidikan agar selalu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Seperti yang dinyatakan oleh (Riau, 2023) progresivisme adalah sebuah aliran pemikiran yang menginginkan kemajuan demi menciptakan perubahan, di mana pendidikan harus terus bergerak mengikuti perkembangan teknologi dan konteks di sekitarnya. Ini menjadikan progresivisme sebagai dasar filosofis yang paling cocok dalam menghadapi perubahan pembelajaran yang berlangsung di era digital saat ini.

Salah satu bentuk nyata dari relevansi progresivisme dalam konteks digital adalah munculnya pembelajaran campuran yang berdasarkan pada TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). (Pranata, 2024) menjelaskan bahwa konsep pembelajaran campuran dengan dasar TPACK adalah cara menerapkan filosofi progresivisme yang bertujuan untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan. Keduanya berakar dari satu semangat

yang sama, yaitu ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan tradisional yang dianggap terlalu kaku dan tidak mampu menjawab tantangan zaman. Pembelajaran campuran menawarkan inovasi terhadap metode pembelajaran langsung yang terbatas oleh waktu dan tempat, sedangkan progresivisme berfungsi sebagai tanggapan terhadap praktik pendidikan yang klasik dan berorientasi pada pengajar.

Relevansi progresivisme terlihat nyata dalam sudut pandangnya tentang fungsi teknologi di bidang pendidikan. Dalam hal ini, (Pranata, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran campuran berbasis TPACK lebih menekankan pada pengembangan metode pengajaran untuk mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan, yang sejalan dengan prinsip progresivisme yang selalu berusaha beradaptasi dan bahkan menguasai perubahan tersebut. Para guru diharuskan memiliki pemahaman yang terintegrasi dalam tiga dimensi pengetahuan, yakni pengetahuan materi (*Content Knowledge/CK*), pengetahuan tentang pedagogi (*Pedagogical Knowledge/PK*), dan pengetahuan mengenai teknologi

(*Technological Knowledge/TK*), yang ketiganya saling berinteraksi untuk membentuk kerangka TPACK.

Dari perspektif kurikulum, terdapat harmonisasi yang fundamental antara prinsip pembelajaran campuran dan filosofi progresivisme. (Pranata, 2024) menyatakan bahwa kurikulum yang berlandaskan filosofi progresivisme menekankan pada kekuatan kurikulum yang bisa disesuaikan dan terbuka, yang mampu beradaptasi, dibentuk, dan dikembangkan sejalan dengan perubahan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip fleksibilitas inilah yang merupakan kekuatan utama dalam pembelajaran campuran, di mana metode pembelajaran dapat ditailor sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Di era globalisasi, sifat fleksibel ini menjadi semakin krusial dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang dan metode belajar peserta didik yang semakin kompleks.

Relevansi progresivisme juga terlihat dalam pergeseran fungsi pengajar di zaman digital. (Pranata, 2024) menyatakan bahwa menurut sudut pandang filosofis progresivisme, pendidik berfungsi sebagai

penasehat, pembimbing, dan pengarah yang memahami karakteristik siswa, bukan sebagai kekuasaan yang mutlak dan otoriter. Tugas ini sejalan dengan kebutuhan blended learning yang didasarkan pada TPACK, di mana pendidik diharapkan memiliki keterampilan untuk merancang pembelajaran yang inovatif, menguasai teknologi, serta memahami materi ajar secara simultan.

Dari sudut pandang siswa, progresivisme menempatkan pelajar sebagai fokus utama dalam proses edukasi. (Pranata, 2024) menekankan bahwa progresivisme mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, bukan hanya pasif, sehingga kegiatan di dalam kelas difokuskan pada praktik menyelesaikan masalah dengan suasana yang kolaboratif dan demokratis. Prinsip-prinsip ini terlihat jelas dalam pembelajaran campuran yang berbasis TPACK, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan menggunakan sumber belajar kapan saja dan di mana saja. Dalam era globalisasi, kemampuan untuk belajar secara mandiri seperti ini menjadi

keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh setiap siswa.

(Pranata, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran campuran berbasis TPACK adalah penerapan dari ajaran progresivisme yang mengedepankan eksplorasi secara maksimal terhadap proses belajar yang selalu berkembang sesuai dengan zaman. Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa progresivisme bukan hanya sekadar bagian dari filosofi pendidikan di masa lalu, tetapi juga merupakan suatu cara berpikir yang tetap relevan dan hidup untuk menghadapi setiap perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk yang dipicu oleh digitalisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, progresivisme bisa dijadikan sebagai dasar filosofis yang kuat bagi guru dan pengambil keputusan dalam merancang sistem pembelajaran yang responsif, inovatif, dan berfokus pada kebutuhan siswa di abad ke-21.

Kesulitan utama dalam penerapan progresivisme adalah adanya jurang antara prinsip-prinsip filosofis dan realita praktik pendidikan di lapangan. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi Lutfi, Abdullah Sinring, 2024), ditemukan bahwa meskipun pembelajaran

berbasis proyek merupakan bentuk nyata dari progresivisme yang dapat meningkatkan partisipasi siswa, masih ada sejumlah tantangan seperti kurangnya pemahaman dari para pendidik mengenai inti dari pendekatan ini serta keterbatasan dalam penerapannya di ruang kelas. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi Lutfi, Abdullah Sinring, 2024) terkait pembelajaran sejarah, mereka menegaskan bahwa peralihan dari metode tradisional yang berfokus pada hafalan menuju metode progresif yang memberikan siswa lebih banyak kebebasan masih menghadapi banyak hambatan struktural dan budaya yang cukup signifikan.

Tantangan kedua berhubungan dengan adanya batasan dalam sumber daya serta infrastruktur yang cukup. Dalam kajiannya tentang pendidikan inklusif, (Dian Zubaida, 2025) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan progresif saat ini masih mengalami hambatan akibat kurangnya sumber daya dan cara pandang yang masih berorientasi tradisional, yang tidak cukup adaptif terhadap berbagai karakteristik siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang

berfokus pada eksplorasi, percobaan, dan interaksi sosial, yang merupakan ciri utama dari progresivisme, sulit untuk diterapkan secara maksimal tanpa adanya dukungan fasilitas dan sarana yang memadai, termasuk laboratorium, sumber belajar, serta lingkungan belajar yang terbuka dan melibatkan partisipasi (Dian Zubaida, 2025).

Tantangan ketiga adalah kesiapan dan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan progresivisme. Berdasarkan tinjauan literatur sistematis yang dilakukan oleh (Rostari et al., 2026), peran guru sebagai fasilitator merupakan elemen penting untuk keberhasilan penerapan progresivisme. Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang cukup mengenai filosofi ini (Rostari et al., 2026). Penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah et al., 2024) tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP IT Nur Hasan mengungkapkan bahwa perspektif progresivisme dari John Dewey memerlukan perubahan paradigma yang besar dalam pengembangan kurikulum, fokus pada pembelajaran yang aktif, dan penerapan metode

evaluasi yang mendukung pertumbuhan berpikir kritis siswa.

Di sisi lain, penting untuk memperhatikan kritik sejarah terhadap progresivisme. Seperti yang dinyatakan oleh (Bentley & Fleury, 2025), meskipun Dewey awalnya dikenal karena pendekatan pengajarannya yang berfokus pada anak, pandangannya kemudian beralih ke pragmatisme yang lebih sejalan dengan konstruktivisme sosial modern dalam hal pengalaman, materi yang diajarkan, komunitas, serta ketegangan antara pengetahuan yang bersifat publik dan pribadi. Evolusi pemikiran Dewey ini menunjukkan bahwa progresivisme bukanlah suatu pandangan yang tetap, melainkan suatu konsep yang terus berkembang, dan penerapannya memerlukan pemahaman yang mendalam agar tidak jatuh ke dalam praktik yang terlalu longgar tanpa arah yang jelas.

Peluang kedua adalah peningkatan keterampilan untuk abad ke-21. Penelitian yang dilakukan oleh (Rostari et al., 2026), dalam kajian sistematis mereka menunjukkan bahwa pendekatan progresivisme secara konsisten meningkatkan mutu pembelajaran dengan mendorong

partisipasi, inovasi, pemikiran kritis, serta motivasi yang muncul dari dalam diri peserta didik. Studi ini menempatkan progresivisme bukan hanya sebagai dasar filosofis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada siswa, fleksibel, dan menyongsong masa depan. Di zaman revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Peluang kedua adalah peningkatan keterampilan untuk abad ke-21. Penelitian yang dilakukan oleh (Rostari et al., 2026) dalam kajian sistematis mereka menunjukkan bahwa pendekatan progresivisme secara konsisten meningkatkan mutu pembelajaran dengan mendorong partisipasi, inovasi, pemikiran kritis, serta motivasi yang muncul dari dalam diri peserta didik. Studi ini menempatkan progresivisme bukan hanya sebagai dasar filosofis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada siswa, fleksibel, dan menyongsong masa depan. Di zaman revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, kemampuan untuk berpikir kritis,

kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Peluang ketiga yang ada adalah pergeseran menuju pendidikan yang inklusif. Menurut (Dian Zubaida, 2025), filosofi pendidikan progresif memiliki tiga pokok prinsip yaitu pembelajaran yang berfokus pada siswa, metode yang dapat disesuaikan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang memberikan fondasi filosofis yang kuat untuk implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini menekankan bahwa pada pendidikan inklusif, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi lebih memprioritaskan proses dan kemajuan setiap individu, termasuk perkembangan sosial dan emosional siswa. Strategi ini sejalan dengan tujuan dasar pendidikan inklusif untuk mendukung keragaman siswa, termasuk mereka yang menghadapi tantangan fisik, mental, sosial, dan emosional.

Peluang yang keempat berhubungan dengan penguatan karakter pendidikan. Melalui sudut pandang progresivisme, nilai-nilai penting seperti kerjasama, toleransi, dan keadilan sosial dapat ditanamkan

dalam diri individu melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh (Fauziya & Aziz, 2022) yang dihimpun dalam studi (Rostari et al., 2026) menunjukkan bahwa pendekatan progresivisme bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki karakteristik berbeda, termasuk pembelajaran yang berbeda dan penanganan siswa yang lambat belajar. Pengalaman belajar yang berharga melalui proyek bersama dan penyelesaian masalah nyata menjadi sarana yang ideal untuk mengembangkan karakter yang sejati.

E. Kesimpulan

Aliran filsafat progresivisme John Dewey tetap menjadi fondasi yang sangat relevan dan kokoh dalam mengarahkan transformasi pendidikan di tengah disrupsi era digital serta arus globalisasi. Hakikat pendidikan menurut pandangan ini bukanlah sekadar transfer informasi yang pasif, melainkan sebuah proses rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus melalui prinsip *learning by doing* guna menciptakan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Di era saat ini,

relevansi tersebut termanifestasi secara nyata melalui adopsi teknologi sebagai alat pertumbuhan intelektual, seperti penggunaan blended learning berbasis TPACK yang memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi kurikulum terhadap pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Lebih jauh, progresivisme memberikan dukungan filosofis bagi kebijakan pendidikan modern di Indonesia, seperti Kurikulum Merdeka dan pendidikan inklusif, yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 mencakup berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi serta penghargaan terhadap keberagaman individu. Meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan struktural berupa kesenjangan infrastruktur teknologi dan kebutuhan akan reorientasi peran guru dari otoritas tunggal menjadi fasilitator yang kreatif, progresivisme menawarkan kerangka kerja yang dinamis untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengikuti kecanggihan teknologi, tetapi tetap menjaga dimensi humanistik dan demokratis demi mencetak generasi yang tangguh serta adaptif terhadap tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Huliatunisa, Y. (2022). *Dasar pengembangan kurikulum sekolah dasar*. CV Jejak.

Jurnal :

Adisel & Suryati. (2022). *PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME*. 5, 467–477.

Amalia, M., Lestari, S. R., Mulyana, A., & Suryakencana, H. U. (2024). *Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Menurut Perspektif Hukum dan Sosiologi Pendidikan*. (2), 1–16.

Bentley, M. L., & Fleury, S. C. (2025). *Critical Education*. 16(3).

Dian Zubaida. (2025). *Transformasi Pendidikan Inklusif Berbasis Pancasila dengan Pendekatan Progresivisme*.

<https://pontianakpost.jawapos.com/author/miftahul-khair-80249>

Faiz, A., Cirebon, U. M., Indonesia, U. P., & Progresivisme, F. (2021). *PERAN FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN CALON PENDIDIK DI ABAD-21*. 9(1),

- 131–135.
- Fauziya, S. N., & Aziz, T. A. (2022). *Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progresivisme terhadap Siswa Slow Learners dalam Proses Pembelajaran*. 2(4), 70–79.
- Islam, U., & Nur, A. (2024). *OPTIMALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MELALUI INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN Fajar setiawan sumber daya manusia dan menentukan arah pembangunan bangsa (Triwiyanto , 2021).* 52–64.
- Khasanah, D. M., Fauziati, E., Haryanto, S., Pendidikan, M. A., & Surakarta, U. M. (2024). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS: PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME*. 5, 862–868.
- Lutfi Lutfi, Abdullah Siring, S. A. K. (2024). *Project-Based Learning in the Perspective and Approach of Progressive Education Philosophy. Project-Based Learning in the Perspective and Approach of Progressive Education Philosophy*.
- Meliniasari, F., & Jalmo, T. (2023). *Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka*. 8, 204–209.
- Merdeka, M. B. (2021). *Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme Nora Susilawati Universitas Negeri Padang* Email : norasusilawati1973@gmail.com. 2(3), 203–219.
- Nabela, R., Lubis, M. S. E., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Hr, J., No, S., Rw, K., Baru, S., & Pekanbaru, K. (2024). *Penerapan Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka*. (4).
- Nadia, T. A., Violina, N. L., Kusumah, M., & Putri, J. (2024). *JIIIC : JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA PENDIDIKAN GLOBAL PERSPEKTIF: ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI, TRANSPORTASI, DAN KOMUNIKASI GLOBAL EDUCATION PERSPECTIVE: SCIENCE , TECHNOLOGY , TRANSPORTATION , AND COMMUNICATION* JIIIC :

- JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*. (November), 5112–5123.
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., Hariyati, N., & Surabaya, U. N. (2025). *TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN INDONESIA : ANALISIS KEBIJAKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KUALITAS*. 7.
- Pranata, D. (2024). Systematic Literature Review: Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 15(1), 59–62.
<https://doi.org/10.23887/jjpm.v15i1.73689>
- Riau, U. (2023). *TPACK-based blended learning as an implementation of progressivism education : A systematic literature review*. 13(1), 44–59.
- Rizqiyah, A., Fahmi, M., & Chovifah, A. (2024). *Progresivisme dan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam nilainya supaya menjadi pedoman yang mendarah daging pada seseorang dalam bersikap . kehidupan pribadi , sosial , serta interaksi dengan lingkungannya (Zulkifli et al ., 2022). untuk berpikir , khususnya filsafat pendidikan Islam . Namun , dalam beberapa titik , pandangan*. 9(1), 1–15.
- Rostari, T. E., Sari, T. P., Elesti, Y., & Irzaleni, M. (2026). *Reconstructing Education through Progressivism : A Systematic Review of Recent Evidence*. 7(1), 618–634.
- Salsabila, M. I. (2024). *Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dalam Pendidikan Islam*. 2(6), 215–227.
- Sulistyaningsih, D. A., & Progresivisme, F. (2023). *Kajian Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan*. 4(September), 59–69.